

## LANDASAN TEORITIS DAN TEKNIK SUPERVISI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN

Husnaya Dwi Damayanti<sup>1</sup>, Ahmad Danial Akyas<sup>2</sup>, Mia Nurussafaah<sup>3</sup>,  
Restu Agung Santoso<sup>4</sup>, Mardiyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya,  
Jawa Timur 60237

[husnayadwi@gmail.com](mailto:husnayadwi@gmail.com)<sup>1</sup>, [danialakyas@gmail.com](mailto:danialakyas@gmail.com)<sup>2</sup>, [mianurusafaah@gmail.com](mailto:mianurusafaah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[restuagungsantoso@gmail.com](mailto:restuagungsantoso@gmail.com)<sup>4</sup>, [ummi.mardiyah@uinsa.ac.id](mailto:ummi.mardiyah@uinsa.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Supervisi pendidikan adalah salah satu instrumen wajib dalam meningkatkan sebuah kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan landasan teoritis serta teknik supervisi dalam peningkatan mutu pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur, buku, artikel ilmiah, dan regulasi yang relevan dengan supervisi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan telah mengalami perkembangan dari sekadar pengawasan administratif menjadi upaya pembinaan akademik yang lebih humanis. Penerapan supervisi meliputi pendekatan individu, kelompok, maupun dengan studi kasus, yang masing-masing memberikan strategi berbeda dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, pendekatan ilmiah, artistik, dan klinis dalam supervisi menawarkan kerangka kerja yang sistematis, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara profesional berperan signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** supervisi pendidikan, mutu pembelajaran, profesionalisme guru, teknik supervisi

### ABSTRACT

*Educational supervision is one of the essential instruments for improving the quality of learning in schools. This study aims to describe the theoretical foundations and supervision techniques in enhancing learning quality. The research method employed is library research through an analysis of various literatures, books, scientific articles, and regulations relevant to educational supervision. The findings indicate that educational supervision has evolved from merely administrative control to academic guidance that is more humanistic in nature. The implementation of supervision includes individual, group, and case-based approaches, each providing different strategies for improving learning quality. In addition, scientific, artistic, and clinical approaches to supervision offer systematic, flexible, and contextual frameworks that align with the needs of teachers and students. These findings emphasize that professionally conducted supervision plays a significant role in creating innovative, effective, and sustainable learning processes.*

**Keywords:** *educational supervision, learning quality, teacher professionalism, supervision techniques*

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada kualitas mengajar dan dukungan profesional bagi guru. Supervisi akademik menjadi bagian penting dalam upaya tersebut karena mencakup observasi, pemberian umpan balik, dan pendampingan untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Saat ini, supervisi tidak lagi sekadar menilai guru, tetapi berkembang menjadi pendekatan kolaboratif, klinis, dan berbasis bukti yang menempatkan guru sebagai mitra. Pendekatan seperti coaching dan supervisi klinis dengan siklus dampak menunjukkan bahwa supervisi diarahkan pada pembelajaran profesional guru yang berkelanjutan (Zapeda, 2016).

Peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada kualitas mengajar dan dukungan profesional bagi guru (Abdullah & Putra, 2025). Supervisi instruksional lewat observasi kelas, umpan balik, dan pendampingan berkelanjutan membantu guru mengembangkan praktik pembelajaran mereka. Model supervisi berbasis *coaching* atau supervisi klinis terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik dan refleksi guru terhadap pengajaran (Handayani, Sudadi & Baitaputra, 2025). Supervisi yang ideal mengedepankan kemitraan dan kolaborasi, bukan sekadar evaluasi (Kyle, 2009).

Namun, transformasi kebijakan dan tantangan konteks (mis. tuntutan akuntabilitas, pembelajaran hybrid/digital pasca-pandemi, keterbatasan waktu kepala sekolah, dan budaya sekolah) menuntut adaptasi teknik supervisi sehingga benar-benar berdampak pada hasil belajar siswa, bukan sekadar kinerja guru. Pengukuran "dampak" supervisi perlu melewati indikator praktik guru ke indikator pembelajaran siswa, sebuah proses yang memerlukan studi kualitatif mendalam untuk menangkap mekanisme perubahan, hambatan kontekstual, dan makna pengalaman aktor (guru, kepala, pengawas) (Yusrina & Bima, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik ketika dilaksanakan secara terencana dan sistematis mampu meningkatkan kualitas mengajar guru dan mutu pembelajaran di sekolah. Misalnya, penelitian terbaru menemukan bahwa praktik supervisi instruksional yang konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan efikasi guru, artinya guru merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menjalankan tugas mengajar mereka (Iroegbu & Etudor-Eyo, 2016). Selain itu, dalam konteks supervisi individual atau model klinis, guru melaporkan bahwa pendampingan langsung melalui observasi kelas, umpan balik, dan diskusi reflektif membantu mereka menyempurnakan perencanaan pelajaran dan strategi mengajar, sehingga praktik pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan relevan (Kurniyati & Indrayuda, 2024). Di sisi lain, meta-analisis dan studi literatur menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh bagaimana supervisi itu dijalankan baik dari kualitas umpan balik, frekuensi, kesiapan supervisor, hingga budaya kolaboratif di sekolah (Wiyono et al., 2022).

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa supervisi akademik mampu meningkatkan kompetensi mengajar guru serta kualitas pembelajaran. Namun, kajian yang ada masih lebih banyak menekankan hasil akhirnya, bukan proses bagaimana umpan balik supervisi benar-benar diinternalisasi guru dan diterapkan di kelas. Karena itu, ada gap yang perlu diisi oleh peneliti untuk mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya. Sehingga ada beberapa fokus utama dalam yang dibahas penelitian ini yaitu sejarah perkembangan supervisi, teknik dan pendekatan dalam supervisi. Demikianlah bahwa pembahasan ini sangat penting untuk diungkap untuk menambah wawasan dalam kajian supervisi

pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan basis teoretis supervisi pendidikan serta menawarkan pemetaan teknik supervisi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam memilih strategi supervisi yang efektif dan kontekstual guna mendorong perbaikan proses pembelajaran di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed (2008), studi kepustakaan bertujuan menelaah teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat landasan teoritis dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap masalah yang dikaji.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis baik cetak maupun digital seperti buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Literatur yang diperoleh kemudian dianalisis dan disintesiskan sehingga dapat mendukung argumen serta menjawab rumusan masalah penelitian.

Metode studi kepustakaan dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada kajian konseptual dan teoritis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik supervisi pendidikan dan teknik supervisi berbasis kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Latar Belakang Supervisi Pendidikan**

Istilah supervisi pendidikan mulai dikenal sekitar awal tahun 1960-an. Kemunculannya beriringan dengan dimasukkannya mata kuliah Administrasi Pendidikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi (Addini et al., 2022). Sejak saat itu, istilah “supervisi” mulai digunakan, dan pada tahun ajaran 1965–1966, Administrasi Pendidikan pun ditetapkan untuk mata pelajaran serta bahan ujian di SGA/SPG. Pada masa penjajahan Belanda, petugas yang bertugas memeriksa sekolah dasar dikenal dengan sebutan Schoolopziener. Mereka bertanggung jawab memeriksa semua mata pelajaran yang menggunakan bahasa pengantar Belanda, sedangkan pelajaran lain diawasi oleh inspektur yang juga berasal dari Belanda.

Menurut Harahap dalam bukunya Supervisi Pendidikan, pada masa pendudukan Jepang, pengawas sekolah disebut Shigaku. Namun, istilah ini tidak bertahan lama karena masa penjajahan Jepang relatif singkat dibanding Belanda. Setelah masa itu, istilah Inspektur sempat digunakan di Indonesia sebelum akhirnya digantikan oleh istilah Pengawas. Seiring perkembangan zaman, muncul pula istilah baru yaitu Supervisi, yang diadaptasi dari bahasa Inggris dan diperkenalkan oleh seseorang yang pernah menempuh pendidikan di Amerika Serikat.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan formal konsep supervisi mulai dikenal sejak diterbitkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0134 Tahun 1977, yang menetapkan pihak-pihak yang berwenang

disebut sebagai supervisor di sekolah. Pihak tersebut mencakup kepala sekolah, penilik sekolah pada tingkat kecamatan, serta pengawas di tingkat kabupaten/kota dan staf bidang pendidikan di tingkat provinsi. Selanjutnya, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1992, terjadi penyesuaian terminologi antara “pengawas” dan “penilik”, di mana istilah pengawas digunakan khusus bagi supervisor pendidikan di sekolah formal, sedangkan penilik diperuntukkan bagi pendidikan nonformal atau luar sekolah.

Kedudukan pengawas sekolah semakin diperkuat dengan hadirnya berbagai regulasi penting, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta PP Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Kewenangan antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Selain itu, beberapa regulasi pelengkap turut mempertegas posisi pengawas, seperti Permendiknas mengenai 8 Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah, SK Menpan Nomor 118 Tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan Bersama Mendikbud Nomor 0322/0/1996 dan Kepala BAKN Nomor 38 Tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas, keputusan Mendikbud Nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, serta Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang pemenuhan beban kerja guru dan pengawas satuan pendidikan.

Berdasarkan standar mutu pengawas yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, pengawas sekolah memiliki dua peran utama, yakni sebagai supervisor akademik dan supervisor manajerial. Supervisor akademik berperan dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru guna memperbaiki mutu proses pembelajaran, sedangkan supervisor manajerial bertugas membantu kepala sekolah dalam mewujudkan efektivitas penyelenggaraan sekolah. Kedua fungsi ini menjadi pilar utama dalam pelaksanaan tugas pengawas sekolah, terutama dalam aspek pembinaan, pengawasan, dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Peningkatan sumber daya guru bisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor, baik itu dari internal ataupun eksternal yang melaksanakan supervisi terhadap guru. Perlunya supervisi terhadap guru bermula dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Swearingen berikut ini adalah latar belakang kebutuhan Masyarakat terhadap supervisi:

a. Latar Belakang Kultural

Pendidikan berakar dari budaya kearifan lokal daerah setempat, sejak kecil pengalaman belajar dan mengajar harus diadopsi dari isi kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Sekolah bertugas untuk mengkoordinasi semua usaha dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

b. Latar Belakang Filosofis

Suatu sistem pendidikan bisa dikatakan berhasil guna dan berdaya guna apabila berakar mendalam pada nilai-nilai filosofis pandangan hidup suatu bangsa. Contoh di zaman Yunani Kuno ada semboyan “Mens sana Incopore sana” terkait penghargaan terhadap pendidikan jasmani. Di Eropa barat terkenal dengan pemikiran Rasionalisme, orang-orang sangat mengutamakan berpikir rasional. Sedangkan di Indonesia ada sistem Among yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara.

c. Latar Belakang Psikologis

Secara psikologis supervisi itu berakar mendalam pada pengalaman manusia. Pengalaman adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan arti dari peristiwa atau situasi yang dialami. Tugas sekolah yakni memberikan suasana sekolah yang penuh kehangatan agar setiap orang bisa menjadi dirinya sendiri.

d. Latar Belakang Sosial

Seorang supervisor harus mampu mengembangkan potensi kreativitas dari orang yang dibina melalui cara mengikuti sertakan orang lain untuk berpartisipasi bersama. Supervisi tidak boleh terlepas dari konteks sosial, budaya, dan kebutuhan Masyarakat.

e. Latar Belakang Sosiologis

Masyarakat selalu berubah, setiap perubahan mempunyai pengaruh terhadap pola hidup Masyarakat. Secara sosiologis perubahan Masyarakat punya dampak terhadap tata nilai. Dari sini supervisor bertugas menukar ide dan pengalaman tentang mensikapi perubahan tersebut secara arif dan bijaksana.

f. Latar Belakang Pertumbuhan Jabatan

Supervisi bertugas untuk mendukung, membina, dan mendorong perkembangan karier guru. Diharapkan guru menjadi semakin profesional dalam mengembangkan amanat jabatannya dan dapat meningkatkan posisi tawar guru di masyarakat dan pemerintah bahwa guru punya peranan penting dalam pembentukan harkat dan martabat manusia (Hikmah, 2023).

### **Pengertian dan Tujuan Supervisi Pendidikan**

Secara etimologis, istilah “supervisi” terdiri dari gabungan kata “super” yang berarti “di atas” dan ‘vision’ yang berarti “penglihatan,” sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai “melihat dari atas.” Dalam konteks pendidikan, supervisi berarti kegiatan mengamati, memantau, atau mengendalikan proses pembelajaran (Cholid et al., 2024).

Menurut Good Carter (1959) dalam Kamus Pendidikan, supervisi adalah upaya yang dilakukan oleh pejabat sekolah untuk membimbing guru dan tenaga pendidik lainnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini meliputi kegiatan untuk mendorong pengembangan karier dan kompetensi guru, meninjau tujuan pendidikan, bahan ajar, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang digunakan.

Sementara itu, Kimball Wiles (1967) mendefinisikan pengawasan modern sebagai “bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik,” yang berarti bantuan dalam mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Definisi ini menekankan bahwa tugas pengawasan adalah memberikan dukungan agar semua komponen pembelajaran—termasuk tujuan, bahan, teknik, metode, guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran—dapat terus ditingkatkan dan diperbaiki.

Secara umum, supervisi pendidikan mencakup pengawasan terhadap seluruh aspek pembelajaran dan faktor-faktor pendukungnya, dengan fokus utama pada peningkatan kegiatan pengajaran yang meskipun tidak selalu melibatkan siswa secara langsung, tetapi berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar. Proses supervisi dilaksanakan melalui berbagai tahapan pemecahan masalah pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Menurut W.H. Burton dan Leo J. Bruckner, fungsi utama supervisi adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Sementara itu,

Swearingen dalam Shaifudin (2020), menguraikan fungsi supervisi yang mencakup: upaya menyeluruh untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan sekolah dan menyediakan kepemimpinan yang efektif. Supervisi juga bertujuan memperluas pengalaman guru, mendorong kreativitas, serta memastikan tersedianya fasilitas dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, supervisor menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada staf, dan mengintegrasikan tujuan pendidikan dengan berbagai upaya peningkatan kualitas pengajaran.

Pelaksanaan supervisi harus mampu mengoordinasikan berbagai aktivitas di sekolah, membantu guru dalam mengembangkan potensi diri, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, supervisi perlu dirancang dalam program yang terencana dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Dalam konteks implementasi, supervisi memiliki tiga fungsi pokok, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran, menggerakkan unsur-unsur pendidikan yang relevan, serta melaksanakan fungsi pembinaan dan kepemimpinan (Faridah 2023).

Lebih lanjut, M. Ngalam Purwanto membedakan supervisi pendidikan menjadi dua jenis utama, yaitu supervisi umum dan supervisi pengajaran. Supervisi umum berkaitan dengan kegiatan non-pengajaran seperti administrasi, pengelolaan sarana prasarana, keuangan, dan aspek manajerial lainnya. Sebaliknya, supervisi pengajaran berfokus pada perbaikan komponen personal dan material yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Fauzi 2020).

Selain dua jenis tersebut, terdapat pula supervisi klinis, sebagaimana dijelaskan oleh Richard Waller dalam Purwanto. Supervisi klinis berorientasi pada peningkatan efektivitas pengajaran melalui siklus sistematis yang melibatkan tahap perencanaan, observasi, serta analisis mendalam terhadap performa guru.

Syaiful Sagala menegaskan bahwa supervisi klinis merupakan bentuk pembinaan yang bersifat konsultatif dan kolaboratif, di mana supervisor membantu guru mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki strategi pembelajaran, dan mengembangkan kompetensinya secara profesional. Secara konseptual, supervisi klinis menyerupai pendekatan medis di mana supervisor menganalisis penyebab permasalahan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memberikan solusi atau rekomendasi perbaikan.

Secara teknis, supervisi klinis dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni (1) pertemuan perencanaan untuk merumuskan fokus pengamatan, (2) observasi kelas guna mengamati pelaksanaan pembelajaran secara langsung, dan (3) pertemuan tindak lanjut untuk menganalisis hasil observasi, mendiskusikan temuan, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang relevan (Khiyam dan Natania 2023).

## Peran dan Fungsi Supervisi Pendidikan

Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diperlukan perhatian terus-menerus dari pihak yang bertanggung jawab atas sistem pendidikan. Dalam praktiknya, supervisi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang harus diterapkan oleh supervisor kepada guru (Elmanisar dkk. 2024). Supervisi pengajaran merupakan tugas profesional yang memerlukan syarat-syarat tertentu sama halnya dengan profesi lainnya. Tugas supervisor bukan untuk menghakimi, melainkan untuk membantu, mendorong, dan meyakinkan guru bahwa proses belajar mengajar perlu dan dapat ditingkatkan. Upaya supervisi tidak akan berhasil tanpa adanya

keinginan untuk bekerja sama serta sikap kooperatif baik dari guru yang dibantu maupun supervisor.

Guru harus aktif memberikan masukan kepada supervisor mengenai masalah yang dihadapinya dalam mengajar. Supervisi pendidikan mencakup pengawasan terhadap pengajaran dan komponen pendukungnya, dimana supervisi pengajaran berfokus pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran, meskipun tidak langsung dengan siswa. Kegiatan supervisi dilakukan melalui berbagai tahapan pemecahan masalah dalam pengajaran.

Menurut W.H. Burton dan Leo J. Bruckner dalam Faujiah et al (2023) menjelaskan bahwa supervisi mencakup delapan fungsi penting, yaitu mengoordinasikan seluruh kegiatan sekolah, menyediakan kepemimpinan yang efektif, memperluas wawasan dan pengalaman guru, serta mendorong lahirnya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Supervisi juga berperan menyediakan sarana, dukungan, dan penilaian berkelanjutan, menganalisis kondisi serta proses belajar-mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada seluruh staf, dan akhirnya menyelaraskan tujuan pendidikan dengan upaya peningkatan mutu pengajaran yang dilakukan guru.

### **Standar Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah terdapat lima kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, pengawasan, dan sosial (Afroni ,2009). Kompetensi-kompetensi ini sangat penting bagi kepala sekolah untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawab kepemimpinan mereka dengan efektif.

Dalam hal kompetensi kepribadian, kepala sekolah diharapkan memiliki kepribadian yang baik, mampu menjadi teladan bagi guru, siswa, dan staf, serta bersikap terbuka dalam berbagai situasi. Selain itu, kepala sekolah juga perlu menjaga dan mengembangkan budaya serta tradisi positif di lingkungan sekolah, mampu mengendalikan diri, dan mencari solusi terbaik ketika menghadapi permasalahan.

Kompetensi manajerial berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh aspek sekolah, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan sekolah serta membangun hubungan yang baik dengan pihak eksternal seperti dinas pendidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, kompetensi kewirausahaan menuntut kepala sekolah untuk mampu menciptakan berbagai inovasi yang mendukung pengembangan sekolah. Kepala sekolah juga dituntut memiliki semangat kerja keras guna mencapai keberhasilan lembaga pendidikan yang efektif dan berkualitas.

Untuk kompetensi supervisi, kepala sekolah diharapkan mampu menyusun dan melaksanakan program supervisi akademik yang bertujuan meningkatkan profesionalisme guru. Melalui supervisi tersebut, guru dapat mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan, serta mendapatkan pengawasan dan tindak lanjut yang sesuai. Terakhir, kompetensi sosial menuntut kepala sekolah agar mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan demi kemajuan dan kepentingan

sekolah (Yusuf & Jamali, 2019).

### **Teknik Supervisi Pendidikan**

Teknik supervisi Pendidikan merupakan alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhir dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, sebagai supervisor harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi. Pimpinan dapat menggunakan berbagai teknik untuk mendukung guru dalam meningkatkan lingkungan pembelajaran, baik saat bekerja dengan kelompok maupun individu, serta baik melalui interaksi langsung maupun secara tidak langsung melalui media sosial.

Teknik adalah tindakan konkret yang dilakukan oleh seorang supervisor. Dalam konteks supervisi, teknik-teknik ini diterapkan melalui metode—strategi yang digunakan oleh supervisor pendidikan untuk merumuskan dan mencapai tujuan bagi individu maupun lembaga pendidikan. Meskipun metode memberikan pendekatan secara keseluruhan, teknik merujuk pada langkah-langkah spesifik yang dilakukan oleh supervisor. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Jamal Makmur, teknik supervisi dibagi menjadi dua jenis:

a. Teknik Individu dalam Supervisi Pendidikan

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan (Fauzi et al., 2023). Teknik individual ada 5 Macam sebagai berikut:

1) Kunjungan Kelas (*Classrom Visitatiton*)

Kunjungan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, atau pihak yayasan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui teknik supervisi ini, supervisor dapat menilai situasi belajar secara nyata.

2) Pertemuan individual atau percakapan pribadi (*Individual Conference*)

Dijelaskan oleh Adam dan Dickey bahwa salah satu alat yang penting dalam supervisi adalah individual conference yaitu supervisor dan guru dapat bekerja secara individual memecahkan problem-problem pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar (*personal and professional problems*)(Agustin & Afriansyah, 2020).

a) *Classroom- conference*, yakni dialog yang dilakukan ketika murid sudah tidak berada di kelas misalnya saat jam istirahat atau setelah mereka pulang. Diskusi ini tetap terlaksana di ruang kelas tempat guru tersebut mengajar.

b) *Office- conference*, yaitu dialog yang dilakukan di ruang kantor, ruang kepala sekolah, atau ruang guru. Lingkungan fisik biasanya mendukung karena dilengkapi sarana pembelajaran yang memadai, suasannya tenang, nyaman, serta terdapat gambar atau data hasil penelitian yang dapat membantu penjelasan.

c) *Causal-conference*, yaitu percakapan yang berlangsung secara tidak terencana atau kebetulan misalnya saat pertemuan, ketika bertemu di perjalanan pulang, dan situasi serupa lainnya.

d) *Observational-visitation*, yaitu ketika supervisor datang langsung ke kelas pada saat guru sedang mengajar untuk mengamati jalannya pembelajaran.

Hasil pengamatan tersebut kemudian didiskusikan bersama guru terkait untuk menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang muncul.

3) Kunjungan antar kelas (*Intervisitation*)

Intervisitation adalah kegiatan saling berkunjung antar guru, di mana seorang guru mengamati rekannya yang sedang mengajar dengan tujuan saling berbagi serta memperoleh pengalaman. Kunjungan ini dapat dilakukan baik di lingkungan sekolah yang sama maupun di sekolah lain. Keuntungan yang dapat dipetik dari praktik intervisitation ini, antara lain :

- a) Memberikan peluang bagi guru untuk mengamati secara langsung cara rekan sejawat melaksanakan proses pembelajaran, terutama dalam penerapan metode mengajar yang baru atau modern serta aspek-aspek pembelajaran lainnya.
- b) Mendorong tumbuhnya motivasi yang lebih terarah bagi guru dalam menjalankan kegiatan mengajar di kelas.
- c) Membantu guru yang ingin meningkatkan kemampuan profesionalnya atau memperoleh pengalaman baru, misalnya dalam penggunaan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, keterampilan bertanya, serta aspek instruksional penting lainnya.
- d) Membangun hubungan yang lebih akrab antara sesama guru maupun dengan supervisor, sehingga diskusi dapat berlangsung secara terbuka dan memudahkan proses pemecahan berbagai permasalahan yang muncul.

4) Menilai diri sendiri (*Self Evaluation Check-list*)

*Self evaluation* merupakan salah satu teknik supervisi individual yang dianggap paling objektif namun sekaligus paling sulit dilakukan. Kesulitannya terletak pada tuntutan kesadaran penuh untuk menilai kemampuan diri sendiri dalam menyampaikan materi pelajaran.

b. Teknik Kelompok dalam Supervisi Pendidikan

Teknik supervisi kelompok adalah pendekatan supervisi yang dirancang untuk menangani dua atau lebih guru secara bersamaan. Dalam praktiknya, guru-guru yang memiliki permasalahan, hambatan, atau kebutuhan yang serupa akan dikelompokkan sehingga terbentuk kelompok dengan karakteristik masalah yang sama(Maimunah 2020). Setelah itu, setiap kelompok diberikan layanan supervisi yang sesuai dengan kondisi mereka, baik berupa bimbingan, arahan, maupun solusi pemecahan masalah. Terdapat bentuk-bentuk dari teknik supervisi kelompok, diantaranya adalah:

1) Penemuan orientasi bagi guru baru

Teknik supervisi kelompok salah satunya dapat diterapkan melalui kegiatan pertemuan orientasi yang ditujukan khusus bagi guru baru. Pertemuan orientasi merupakan forum tatap muka antara supervisor, seperti kepala sekolah atau pengawas, dengan guru yang baru memasuki lingkungan kerja.

2) Mengadakan rapat dengan guru

Kepala sekolah atau supervisor dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya selalu berpedoman pada rencana kerja yang telah disusun sebelumnya.

3) Mengadakan diskusi atau sharing

Diskusi kelompok dalam supervisi dapat dilakukan dengan membentuk kelompok guru sesuai bidang studi yang sama, sehingga permasalahan yang dibahas lebih fokus dan relevan.

4) Mengadakan *workshop*

Lokakarya atau workshop sebagai salah satu teknik supervisi kelompok dilakukan dengan menghadirkan para ahli pendidikan untuk membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

5) Simposium

Salah satu bentuk kegiatan supervisi kelompok adalah menghadirkan seorang ahli pendidikan untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

6) Demonstrasi mengajar

Demonstrasi mengajar merupakan salah satu teknik supervisi kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara supervisor atau guru yang ditunjuk memperagakan secara langsung metode, strategi, atau teknik mengajar di hadapan guru-guru lain.

7) Buletin supervisi

Buletin supervisi merupakan salah satu media cetak yang digunakan dalam kegiatan supervisi pendidikan. Isi dari buletin ini biasanya memuat berbagai informasi penting terkait dunia pendidikan, seperti laporan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah, uraian mengenai metode dan strategi mengajar, pembahasan tentang perilaku siswa, hingga tips atau pengalaman praktis dalam proses pembelajaran.

8) Organisasi profesi

Di Indonesia, guru memiliki wadah organisasi profesi yang bernama Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), sementara bagi dosen tersedia organisasi profesi tersendiri yaitu Asosiasi Dosen Indonesia (ADI).

9) Perjalanan sekolah atau *field trips*

Perjalanan sekolah atau *field trip* merupakan salah satu metode supervisi yang dilakukan dengan membawa guru-guru mengunjungi sekolah lain sebagai upaya memperkaya pengalaman dalam proses belajar mengajar.

10) Supervisi sebaya (*Peer Supervising*)

Perjalanan sekolah atau kunjungan lapangan berfungsi sebagai bentuk pengawasan di mana guru mengunjungi sekolah lain untuk memperluas pengetahuan mereka dan meningkatkan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran.

c. Teknik Supervisi Berdasarkan Kasus

Teknik supervisi berdasarkan kasus merupakan bentuk penerapan supervisi klinis yang menekankan pada penanganan permasalahan nyata yang dihadapi guru di kelas. Pelaksanaannya dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu pr-observasi untuk merancang perencanaan dan instrumen supervisi, observasi berupa kunjungan kelas untuk mencermati proses pembelajaran, serta pasca-observasi yang

berfokus pada diskusi dan evaluasi hasil pengamatan (Baidowi & Syamsudin, 2022).

### **Pendekatan dalam Supervisi Pembelajaran**

Pendekatan dalam pengawasan pembelajaran merujuk pada berbagai metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pengajaran serta profesionalisme guru (Maimunah, 2020). Beberapa pendekatan yang umum digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan ilmiah dalam supervisi pembelajaran

Pendekatan ilmiah dalam supervisi ditandai oleh pelaksanaan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan dengan penggunaan instrumen tertentu untuk memperoleh data yang objektif sesuai kondisi lapangan. Dalam praktiknya, siswa dapat menilai kinerja guru melalui merit rating, skala penilaian, atau daftar periksa, dan hasilnya diberikan kembali kepada guru sebagai bahan refleksi untuk melihat aspek yang perlu diperbaiki. Meskipun bersifat rasional dan berbasis bukti empiris, pendekatan ini tidak selalu menjamin interaksi supervisi yang humanis. Upaya peningkatan pengajaran dilakukan melalui penerapan hasil penelitian, kolaborasi dengan peneliti dalam kegiatan seperti PTK, serta penggunaan sikap ilmiah dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Kelebihan pendekatan ini terletak pada fokusnya terhadap aspek-aspek yang mudah ditelusuri, dianalisis, dan disimpulkan secara objektif sehingga pembinaan guru dapat dilakukan lebih terarah.

b. Pendekatan Artitistik dalam Supervisi Pembelajaran

Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap metode ilmiah. Dikembangkan pertama kali oleh Eisner (1982), yang mengkritik kelemahan internal pendekatan ilmiah yang dianggap gagal karena hanya menggeneralisasi gambaran pengajaran yang tampak, tanpa memperhitungkan keseluruhan dinamika proses pengajaran.

Pendekatan artistik mencoba untuk mengatasi keterbatasan pendekatan ilmiah dengan lebih memperhatikan aspek psikologi dan sosiologi para pelaku pengajaran. Mengingat bahwa setiap individu memiliki perbedaan psikologis, maka pendekatan ini mengharuskan adanya penyesuaian yang lebih spesifik sesuai dengan keberagaman tersebut.

Pendekatan artistik mengevaluasi keberhasilan pengajaran dengan menekankan kepekaan, persepsi, dan pengetahuan supervisor dalam mengenali peristiwa-peristiwa halus dan bermakna di dalam kelas. Dalam pendekatan ini, supervisor berperan sebagai alat pengamatan utama, menafsirkan dan memberikan makna pada proses pengajaran seiring berjalannya waktu.

Kelebihan pendekatan artistik adalah dalam melihat fenomena pengajaran secara lebih mendalam dan rinci, dengan mengaitkannya pada berbagai faktor lainnya. Hal ini memungkinkan supervisor memberikan pembinaan yang lebih sesuai dengan persepsi mereka, karena satu peristiwa pengajaran bisa memiliki penyebab yang berbeda-beda. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan. Tidak semua supervisor memiliki kemampuan untuk mengapresiasi fenomena dengan tepat, dan prosesnya mungkin memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pendekatan lain.

c. Pendekatan Klinis dalam Supervisi Pembelajaran

Teori yang mendasari supervisi klinik ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pengembangan dan praktik supervisi klinik, yang membantu menemukan metode pengajaran yang efektif, memastikan peserta didik belajar dengan baik, memilih model pengajaran yang tepat, serta melakukan perubahan dalam model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan (Nurcholiq 2018). Berdasarkan teori ini, proses supervisi klinik sejalan dengan pendekatan yang lebih humanis untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru. Penerapan model supervisi klinik memungkinkan perubahan terus-menerus dalam metode, strategi, teknik, serta materi pengajaran, menuju hasil yang lebih baik dan berkualitas, terutama bila didukung oleh fasilitas, alat, dan ruang belajar yang memadai. Pada akhirnya, perubahan tersebut memerlukan profesionalisme dalam mengembangkan pemahaman baru, keterampilan, dan praktik pengajaran yang lebih baik.

Pendekatan supervisi klinis melibatkan bimbingan yang dimulai atas inisiatif calon guru, yang kemudian diobservasi dan dianalisis bersama untuk mencari cara-cara yang efektif dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada keterampilan mengajar yang sedang dilatihkan, agar dapat diterapkan pada latihan berikutnya. Tujuan utama dari supervisi klinis adalah untuk membimbing guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar, memperbaiki kekurangan yang ada, dan terus meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Keberhasilan dalam pengajaran sangat dipengaruhi oleh penampilan guru di kelas. Selain itu, sebelum menentukan langkah-langkah peningkatan kemampuan, telah ada kesepakatan atau kontrak antara guru dan supervisor mengenai aspek-aspek atau kemampuan mana yang perlu diamati dan ditingkatkan. Proses pembinaan ini berfokus pada kebutuhan guru itu sendiri.

## SIMPULAN

Supervisi pendidikan merupakan instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Konsepnya telah berkembang dari sekadar pengawasan administratif menjadi proses pembinaan akademik yang lebih kolaboratif dan humanistik. Dalam praktiknya, supervisi dilakukan melalui berbagai teknik, baik individual seperti observasi, kunjungan kelas, atau percakapan pribadi maupun kelompok melalui lokakarya, diskusi, dan demonstrasi mengajar, serta supervisi berbasis kasus yang menelaah permasalahan pembelajaran secara reflektif. Tiga pendekatan utama dapat digunakan, yaitu pendekatan ilmiah yang berbasis data, pendekatan artistik yang menekankan kepekaan dan intuisi, serta pendekatan klinis yang berfokus pada bimbingan intensif sesuai kebutuhan guru. Supervisi yang dijalankan secara profesional dan kontekstual tidak hanya memperbaiki kinerja guru, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan inovatif di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Putra, M. J. A. (2025). Pengaruh Supervisi Berbasis Refleksi dan Coaching terhadap Peningkatan Kompetensi Guru: Studi Kasus di MTsN 3 Siak. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 290-296.
- Addini, Alvin Fahmi, Arumia Fairuz Husna, Beatic Alfira Damayanti, dkk. 2022. "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan." *Jurnal Wahana Pendidikan* 9 (2): 179-86.

- Afroni, Akhmad. 2009. "Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru." *Forum Tarbiyah* 7 (1): 81–97. <http://repository.uingusdur.ac.id/id/eprint/20>.
- Agustin, Jesy, dan Hade Afriansyah. 2020. Proses Dan Teknik Supervisi. <https://osf.io/preprints/4fu8p/>.
- Baidowi, Ach, dan Syamsudin Syamsudin. 2022. "Strategi Supervisi Pendidikan di Sekolah." *Alim* 4 (1): 27–38.
- Cholid, Nur, Ismail Marzuki Hasibuan, Dinda Helmi Kayana Juwita, dkk. 2024. *Supervisi Pendidikan*. Wahid Hasyim University Press. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ZJkLEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+supervisi+pendidikan&ots=NE3nrfwJWW&sig=d9HPh-pRCIqgsh6J-Bf9XDZeA54>.
- Elmanisar, Velnika, Rifma Rifma, dan Sufyarma Marsidin. 2024. "Peran Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan." *Journal of Education Research* 5 (3): 2637–42.
- Faridah, Nanda. 2023. "PENGARUH PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SDN DI KECAMATAN PANYABUNGAN SELATAN." PhD Thesis, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. <https://repository.stain-madina.ac.id/id/eprint/146/>.
- Faujiah, Syifa, Syaifuddin Syaifuddin, dan Syahraini Tambak. 2023. "Fungsi dan urgensi supervisi pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3 (2): 1239.
- Fauzi, Anis, Ria Fajriya, dan Agus Gunawan. 2023. "Teknik supervisi akademik." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 2 (1): 12–21.
- Fauzi, Fathul. 2020. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis." *EDUSIANA Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7 (2): 109–28.
- Handayani, A., Sudadi, S., & Baitaputra, M. H. (2024). The Effectiveness of the Cogan, Goldhammer, and Glickman Clinical Supervision Approach: An Adaptive Study for the Development of Teachers' Professional Competence in Elementary Schools. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 5(2), 196–210. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2.112>
- Hikmah, Badiatul. 2023. "Analisis Latar Belakang Supervisi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Religion Center* 1 (2): 135–46.
- Iroegbu, E. E., & Etudor-Eyo, E. (2016). Principals' instructional supervision and teachers' effectiveness. *British Journal of Education*, 4(7), 99–109.
- Jawhari, Abdul Jalil. 2021. "Teknik Supervisi Satuan Pendidikan Islam." *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara* 1 (1): 41–45.
- Khiyam, Yunita Maqshurotun Fil, dan Friska Oliva Natania. 2023. "Konsep Supervisi Supervisi Klinis Di Era Smart Society 5.0." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (3): 258–66.
- Kurniaty, R., & Indrayuda, I. (2024). Clinical Supervision Model: Efforts to Improve the Performance of Islamic Religious Education Teachers in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5483–5496.
- Kyle Ingle W (2009), "The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership (2nd ed.)". *Journal of Educational Administration*, Vol. 47 No. 2 pp. 267–269, doi: <https://doi.org/10.1108/09578230910941084>
- Mahani, Muhniansyah Arasyid. 2023. "Pentingnya Supervisi Pendidikan Bagi Guru." *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 1 (1): 95–105.
- Maimunah, Maimunah. 2020. "PENDEKATAN DAN TEKNIK SUPERVISI PENDIDIKAN." *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam* 8 (1): 85–122. <https://doi.org/10.32520/afkar.v8i1.277>.
- Nurcholiq, Mochamad. 2018. "Supervisi klinis." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 1–25.

- Shaifudin, Arif. 2020. "Supervisi pendidikan." *El Wahdah* 1 (2): 37–54.
- Wiyono, B. B., Widayati, S. P., Imron, A., Bustami, A. L., & Dayati, U. (2022). Implementation of group and individual supervision techniques, and its effect on the work motivation and performance of teachers at school organization. *Frontiers in psychology*, 13, 943838.
- Yusrina, A., & Bima, L. (2020). *Classroom Observation Tool for Assessing the Dimensions of Teaching Practices (CERDAS)*. Jakarta. The SMERU Research Institute.
- Yusuf, Muhammad, dan Yusra Jamali. 2019. "Kompetensi supervisi kepala sekolah Dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan." *Jurnal Sustainable* 2 (1): 1–22.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zepeda, S. J. (2013). *Instructional supervision: Applying tools and concepts*. Routledge.

